

- 2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia: hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajarkan interaksi sosial dan bentuk-bentuknya untuk mengkaji sebuah cerpen.
- 3) Siswa SMA: dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam mengapresiasi dan memahami karya sastra melalui interaksi sosial dan bentuk-bentuk khususnya dalam cerpen, sehingga memiliki kepribadian yang baik.
- 4) Peneliti lain, penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini meliputi hakikat struktural, interaksi sosial disosiatif, hakikat sosiologi sastra dan hakikat pembelajaran sastra di SMA

2.1.1 Hakikat Struktural

Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam menganalisis sebuah karya sastra. Istilah struktural dalam kesastraan dapat dipandang sebagai pendekatan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Menurut Atar Semi pendekatan struktural atau disebut juga

dengan pendekatan objektif mempunyai kriteria, yaitu karya sastra dipandang dan diperlukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.⁴ Penelaahan karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural memelajari setiap unsur yang ada di dalamnya, tanpa ada yang dianggap tidak penting, serta melihat karya sastra sebagai suatu yang terikat pada sistem yang terbentuk.

Dalam pandangan strukturalis, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang terkait satu sama lain.⁵ Sebuah struktur akan bermakna jika dihubungkan satu sama lain. Struktur itu mempunyai bagian unsur-unsur yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan unsur secara keseluruhan, dengan kata lain kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang ¹³ terdandung di dalamnya. Teeuw mengatakan bahwa pendekatan struktural merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sastra sebelum melakukan analisis lebih lanjut.⁶ Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra.

Teeuw berpendapat bahwa karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali melalui karya sastra itu sendiri. Maka, unsur intrinsik tersebut terdapat tema, alur, latar, watak,

⁴M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 67

⁵Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 48

⁶A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 45

tokoh, dan sebagainya. Hal serupa juga dikatakan oleh Nurgiyantoro, analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa struktural diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk memaparkan secermat, seteliti, sentimental, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna keseluruhan.⁷ Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain, namun yang lebih penting adalah menyatukan hubungan antarunsur itu dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik.

Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis unsur intrinsik dari karya sastra. Hal ini dilakukan karena analisis intrinsik cenderung lebih mudah dilakukan, namun tetap memadai untuk melihat struktur cerpen. Analisis struktural dalam penelitian ini akan dibatasi pada: (1) tokoh, (2) plot, (3) perwatakan, dan (4) latar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan penelitian dalam menganalisis teks atau naskah karya sastra dengan cara mengidentifikasi,

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 23

mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan dan keterjalinan antarunsur yang bersangkutan dan membentuk sistem makna.

2.1.1.1 Tokoh

Sebuah cerpen pada umumnya juga memiliki tokoh sebagai penyampai pesan kepada pembaca melalui dialog-dialog dalam isi cerpen. Tokoh cerita merupakan pelaku dalam karya sastra (novel dan cerpen). Tokoh dalam cerpen selalu memiliki sifat, perilaku, atau watak yang disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai pesan moral. Kehadiran tokoh dalam cerita rekaan merupakan unsur penting dalam cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan untuk membuat konflik dalam cerita rekaan. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama.

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik.⁸ Sebagai suatu bentuk karya kreatif, pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh cerita yang tidak terlepas dari kebebasan kreativitasnya. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang

⁸ *Ibid*, hlm. 168

dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, pengarang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi. Pengarang memiliki kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapa pun orangnya, apa pun status sosialnya, bagaimana pun perwatakannya, dan permasalahan, apa pun yang dihadapinya.

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, tokoh cerita merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia. Kehidupan tokoh cerita merupakan kehidupan dalam dunia fiksi, maka tokoh cerita haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan pada plot dengan mempunyai watak yang berbeda. Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Jenis-jenis tokoh menurut Nurgiyantoro dapat dibagi berdasarkan segi peranan dan fungsi penampilannya⁹, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan segi peranan atau tingkat penting tokoh tersebut dibagi:

⁹ *Ibid.*, hlm. 176-178.

- a) Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel atau cerpen yang bersangkutan dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
 - b) Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang pemunculan dan kehadirannya lebih sedikit jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, yaitu:
- a) Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan norma-norma serta nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
 - b) Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan tokoh merupakan sosok fiksi dalam cerita yang memiliki sifat dan karakter tertentu yang berfungsi sebagai membangun jalannya cerita dan terciptanya konflik. Tokoh memiliki peranan penting untuk mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan pada plot dengan mempunyai watak yang berbeda. Berdasarkan segi peranan, tokoh dibagi menjadi dua yaitu; tokoh utama dan tambahan. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis.

2.1.1.2 Perwatakan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Perwatakan dalam bahasa Inggris

'*characterizatoin*', berarti pemeranan, pelukisan watak.¹⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perwatakan merupakan cara kerja pengarang untuk menggambarkan watak tokoh. Setiap tokoh dalam cerita memiliki perwatakan yang membentuk perilaku tokoh yang bersangkutan dalam cerita. Perwatakan dalam tokoh dimanifestasikan oleh pengarang melalui ciri-ciri lahir, sifat, dan sikap tokoh.

Karakterisasi tokoh dapat dilakukan melalui tiga keadaan. Seperti yang dikatakan Herman J. Waluyo yaitu watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu keadaan fisik, keadaan psikis, dan keadaan sosiologis.¹¹ Keadaan fisik merupakan penggambaran bentuk fisik dari tokoh, misalnya tokoh digambarkan berwajah tampan, tinggi, dan berkulit putih. Keadaan psikis melukiskan kondisi kejiwaan tokoh, contohnya tokoh "aku" dalam cerpen *Pagi Bening Seekor Kupu-kupu* digambarkan sebagai seorang bocah yang pemurung. Adapun keadaan sosiologis melukiskan keadaan tokoh dilihat dari keberadaannya di lingkungan masyarakat yang tergambar di dalam cerita.

Berikut ini pendapat dari Minderop, yang menyebutkan bahwa dalam menentukan karakter tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua metode atau cara dalam karyanya. Pertama metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).¹² Berikut ini uraian dua metode tersebut.

A. Metode Langsung (*telling*)

¹⁰ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 2

¹¹ Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), hlm. 17-18

¹² Minderop, *Op. Cit*, hlm. 3

Metode langsung (*telling*) merupakan pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode langsung ini mencakup: karakterisasi nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

B. Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode tidak langsung (*showing*) sama halnya dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam cerita dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku tokoh tersebut. Metode tidak langsung ini mencakup karakterisasi melalui dialog dan karakterisasi melalui tingkah laku.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakterisasi (perwatakan) tokoh yang terdapat dalam karya sastra (novel ataupun cerpen) merupakan cara pengarang memunculkan karakter tokoh melalui perwatakan, dan cara untuk menentukan serta menelaah karakter tokoh dengan menggunakan dua metode karakterisasi yaitu, metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Penggunaan dua metode ini berfungsi untuk memudahkan dalam menentukan dan menelaah karakter tokoh cerita.

2.1.1.3 Plot

Alur sebagai jalan cerita secara tradisional sering disamakan dengan plot, namun pada dasarnya kedua unsur tersebut tidak sama. Plot memang mengandung unsur jalan cerita, atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul, namun plot lebih dari sekadar rangkaian peristiwa.¹³ Kemunculan peristiwa pada plot bukan sekadar hubungan perurutan saja melainkan, juga merujuk adanya

¹³ Nurgiyantoro, *Op. Cit*, hlm.111

kaitan sebab akibat dan penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Stanton dalam Nurgiyantoro, bahwa plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.¹⁴

Hubungan kausalitas dalam plot merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa dan tidak dapat diabaikan, karena berpengaruh pada keseluruhan karya.

Dalam kaitannya dengan tokoh Nurgiyantoro berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan melalui perbuatan, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa cerita yang ditampilkan sebuah cerita tidak lain merupakan hasil pola tingkah laku para tokoh.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Pertama, peristiwa kaitan, berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Kedua, peristiwa acuan, peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dengan perkembangan plot. Peristiwa acuan tercermin melalui gambaran suasana alam dan batin yang terlukis dalam tokoh. Ketiga, kernel, yaitu peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah teks naratif tidak saja mempunyai sifat hubungan logis, melainkan juga sifat hierarkis logis. Artinya, ada peristiwa-peristiwa yang dipentingkan dan diutamakan.

¹⁴ *Ibid*, hlm.112

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, antara peristiwa yang satu dengan yang lain. Adanya keterkaitan antarperistiwa haruslah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempat dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, atau akhir. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles dalam Nurgiyantoro menyatakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri atas tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*)¹⁵. Berikut ini uraian mengenai tahapan plot tersebut.

2.1.1.3.1 Tahap Awal (*beginning*)

Tahap awal (*beginning*) sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting dan berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Hal ini berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nam tempat, suasana, alam, waktu kejadian (misal ada kaitan dengan waktu sejarah), dan lain-lain, yang kemudian pada garis besarnya berupa deskripsi latar. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik bahkan mungkin juga disinggung (walau secara implisit) perwatakan tokoh pada cerita tersebut.

Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, seperti penunjukan suasana saat berlangsungnya cerita.

¹⁵ Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm.142—145.

Khususnya berkaitan dengan pelataran. Pada tahap awal cerita, di samping untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, maka sedikit demi sedikit konflik mulai dimunculkan. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh yang menyulut terjadinya konflik, pertentangan-pertentangan dan lain-lain yang akan memuncak di bagian tengah cerita, klimaks, mulai dihadirkan dan diuraikan.

2.1.1.3.2 Tahap Tengah (*middle*)

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, dan semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi antartokoh cerita, antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis atau keduanya sekaligus. Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik telah mencapai intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks.

2.1.1.3.3 Tahap Akhir (*end*)

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini berisi mengenai kesudahan cerita atau menyarankan pada akhir sebuah cerita. Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting. Peristiwa dan konflik

biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

Klimaks menurut Stanton dalam Nurgiyantoto adalah saat konflik sudah mencapai tingkat intensitas tinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi kejadiannya¹⁶. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam plot. Konflik demi konflik hadir hingga menyebabkan terjadinya klimaks. Dengan demikian terdapat kaitan erat dan logis antara konflik dengan klimaks.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa plot merupakan suatu rangkaian cerita yang terjadi karena adanya hubungan sebab akibat (kausalitas). Dalam pengembangan sebuah plot cerita, ada tiga unsur yang paling penting yaitu: peristiwa, konflik, dan klimaks. Untuk mencapai peristiwa, konflik, dan klimaks dalam pengembangan plot dalam cerita, maka ada beberapa tahapan dalam plot yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

2.1.1.4 Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan¹⁷. Pendapat serupa juga dikatakan oleh

¹⁶ Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 127

¹⁷ Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 216

Stanton, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita.¹⁸ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Tahap awal cerita biasanya berupa pengenalan, pelukisan, dan penunjukkan latar. Namun, hal itu tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai lainnya. Hal tersebut disebut juga sebagai latar spiritual. Latar spiritual dalam fiksi pada umumnya hadir dan dihadirkan bersama dengan latar fisik. Hal ini akan memperkuat kehadiran, kejelasan, dan kekhususan latar fisik yang bersangkutan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.¹⁹ Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif.

Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara menyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya.

¹⁸ Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 35

¹⁹ Nurgiantoro, *Op.Cit*, hlm. 227

Keberhasilan latar tempat ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga, semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar tempat itu sendiri dapat dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya.²⁰ Jika terjadi ketidaksesuaian dengan waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dunia fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar. Hal inilah yang dalam dunia fiksi dikenal dengan sebutan *anakronisme*. *anakronisme* menyaran pada pengertian adanya ketidaksesuaian dengan urutan (perkembangan) waktu dalam sebuah cerita.

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas

²⁰ *Ibid*, hlm. 230

dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Penggunaan latar sosial juga bisa terlihat dari bahasa daerah, penamaan, dan status. Penggunaan bahasa daerah dapat dilihat dari cerita yang mengangkat cerita suatu tempat, misalnya menggambarkan dialek-dialek Jawa. Penamaan dapat dilihat dari tingkah laku dan sikap tokoh yang mencerminkan suatu daerah yang menjadi latar dari cerita tersebut, begitu pun dengan status yang tercermin juga dari aktivitas tokoh.

Fungsi latar dalam karya sastra (novel ataupun cerpen) untuk memberikan informasi situasi. Selain itu latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Dalam fungsinya sebagai metafor, latar dapat juga menciptakan suasana. Namun tidak selamanya latar itu serasi atau sesuai dengan peristiwa yang dilatarinya. Tidak menutup kemungkinan adanya latar yang kontras. Kekontrasan ini, secara ironis menonjolkan peristiwanya. Tentu saja suasana dalam cerita dapat berganti-ganti atau berkembang dengan keadaan yang makin lama makin kalut.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa, latar merupakan ruang lingkup lingkungan yang memberikan keterangan mengenai tempat, waktu, dan sosial terjadinya suatu peristiwa yang dialami tokoh dalam karya sastra (novel ataupun cerpen). Fungsi latar ialah untuk memberikan informasi situasi. Selain itu, latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

2.1.2 Hakikat Interaksi Sosial

Sebagai makhluk individu manusia dilahirkan sendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuk kelompok-kelompok yaitu suatu kehidupan bersama individu dalam suatu ikatan, di mana dalam suatu ikatan tersebut terdapat interaksi sosial dan ikatan organisasi antar masing-masing anggotanya. Dalam proses sosial, interaksi sosial merupakan sarana dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.²¹ Interaksi sosial terjadi jika dua orang bertemu, kemudian saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran, pertikaian dan sebagainya. Dari peristiwa tersebut terdapat dua belah pihak yang salah satu pihak memberikan aksi kemudian pihak lain memberikan respon dan reaksi terhadap aksi tersebut, maka dari kegiatan antara aksi dan reaksi dimulai.

Dalam interaksi sosial diartikan sebagai suatu hubungan yang dinamis antarmanusia baik secara individu maupun berkelompok. Interaksi sosial merupakan proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh-mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sarafnya, sebagai akibat hubungan tersebut. Hal ini didasari oleh pengertian yang mengacu pada prinsip

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 128

interaksi sosial yang mana dalam pengertiannya mengutip pada pendapat Soekanto:

“Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia yang mana sebagai suatu kesatuan dan tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya”.²²

Menurut Robert M.Z Lawang dalam Nurani Soyomukti mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh-memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.²³ Interaksi sosial merupakan hubungan antarmanusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh dan memengaruhi, sehingga dengan begitu maka terjadilah suatu proses melalui tindak balas tiap-tiap antarindividu (dengan individu), individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok sebagai unsur penggerak tindak balas individu maupun kelompok tersebut.

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia. Pengertian interaksi sosial juga dikemukakan oleh Gilin dan Gilin dalam Soerjono Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia²⁴, sedangkan pengertian interaksi sosial menurut Syahrial Syarbaini Rusdiyanta adalah hubungan pengaruh yang tampak dalam pergaulan hidup bersama, interaksi sosial

²² Setiadi, *Op.Cit*, hlm. 73

²³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 315

²⁴ Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 67

terjadi antara seseorang dengan orang lain, antara seseorang dengan kelompok sosial dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya²⁵.

Pendapat ini juga didukung oleh Bimo Walgito yang mengatakan bahwa, interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain saling memengaruhi sehingga menimbulkan hubungan timbal balik.²⁶ Koentjaningrat juga menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi apabila seseorang individu melakukan sesuatu hal yang dapat menimbulkan suatu reaksi bagi individu lainnya.²⁷

Dari berbagai pengertian interaksi sosial yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan yang terjadi, baik antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun individu dengan kelompok yang dapat saling memengaruhi dan menimbulkan reaksi saat saling berinteraksi dengan individu yang satu dan yang lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan ada dua syarat untuk memenuhi agar interaksi sosial terjadi yaitu: (1) adanya kontak sosial dan (2) adanya komunikasi.²⁸

2.1.2.1 Kontak Sosial

²⁵ Syahril Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 26

²⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002), hlm. 57

²⁷ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 162

²⁸ Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 71

Sesuai dengan paparan teori tentang interaksi sosial, bahwa proses sosial, merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antarmanusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa antara aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang terus-menerus. Antara aksi (interaksi) sosial, dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana yang dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Rouseck dan Warren menyatakan bahwa interaksi adalah satu masalah pokok karena merupakan dasar segala proses sosial.²⁹ Interaksi merupakan proses timbal balik, karena satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain. Dengan demikian ia memengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak.

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan, dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara; misalnya: melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.

Kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak

²⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 78

tersebut. Hal yang paling penting dalam interaksi sosial ialah saling mengerti antara kedua belah pihak; sedangkan kontak badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.³⁰

Kontak sosial dalam masyarakat dapat terjadi dalam bentuk antarperorangan, antarperorangan dengan kelompok dan antarsesama kelompok. Mengenai bentuk-bentuk kontak sosial menurut Soerjono Soekanto dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: (1) antara individu dengan individu, (2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan negatif. Kontak sosial positif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah kepada suatu kerja sama, sedangkan kontak negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing kedua belah pihak atau salah satu pihak, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.

Dalam pengertian yang sama, Setiadi membedakan kontak sosial menjadi dua macam, yaitu:

³⁰ Soekanto, *Op.Cit*, hlm.71-72

Kontak sosial bisa bersifat positif juga bisa bersifat negatif. Suatu kontak sosial dapat bersifat positif apabila kontak sosial itu menimbulkan manfaat yang baik bagi kehidupan sosial dan akan mempererat jalinan kerja sama yang baik antara sesama individu maupun dengan kelompok lain. Sedangkan kontak sosial bersifat negatif, apabila kontak sosial itu menimbulkan efek yang negatif seperti menimbulkan pertentangan yang dapat membawa ketegangan-ketegangan sosial antar sesama individu maupun dengan kelompok lain.³¹

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan, kontak sosial merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima dengan reaksi. Kontak sosial dalam masyarakat dibagi menjadi dua yaitu: berdasarkan sifat dan bentuknya. Berdasarkan sifatnya terbagi atas: (1) kontak sosial antara individu dan individu, (2) kontak sosial antara individu dan kelompok, (3) kontak sosial antara kelompok dan kelompok. Berdasarkan bentuknya, kontak sosial dibagi menjadi dua yaitu: kontak sosial positif dan negatif. Jadi kontak sosial merupakan adanya aksi dan reaksi terhadap individu atau kelompok lain yang turut pula memberikan aksi dan reaksi baik dalam bentuk kontak sosial positif maupun negatif.

2.1.2.2 Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerdjono Soekanto, komunikasi sosial merupakan proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari antarpihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud

³¹ Setiadi, *Op.Cit*, hlm. 74

atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut.³² Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok lainnya. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi sosial masing-masing orang yang sedang berhubungan; misalnya jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggaan dan lain-lain. Menurut Soekanto, komunikasi adalah tafsiran seseorang terhadap kelakuan orang lain baik berupa pembicaraan, gerak gerik badan maupun sikap guna menyampaikan pesan yang diinginkannya. Orang tersebut kemudian memberi reaksi terhadap perasaan orang lain tersebut.³³ Bimo Walgito mengartikan komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikan.³⁴

Komunikasi muncul setelah adanya kontak langsung, karena komunikasi itu timbul apabila seorang individu memberikan tafsiran kepada orang lain. Komunikasi dan kontak sosial sangat mirip, akan tetapi perlu diketahui bahwa kontak sosial belum tentu berarti komunikasi, sebab dalam komunikasi diperlukan adanya pemahaman makna atas pesan dan tujuan yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi. Peran komunikasi sangat penting

³² *Ibid*, hlm. 76

³³ Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 75

³⁴ Walgito, *Op.Cit.*, hlm. 65

dalam berinteraksi sosial dengan adanya komunikasi, seseorang bisa mengerti apa yang diinginkan oleh orang lain dan apa yang hendak disampaikan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial-kontak sosial- komunikasi sosial adalah proses yang saling berkaitan satu sama lain sebagai penghubung antarmanusia untuk saling berhubungan dan saling memengaruhi serta proses memberikan tafsiran kepada/dari antarpihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Gilin dan Gilin mengadakan penggolongan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: (1) Proses yang asosiatif yang terbagai ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni: (a) kerja sama, (b) akomodasi, (c) asimilasi dan akulturasi. (2) Proses sosial disosiatif yang mencakup: (a) persaingan, (b) kontravensi dan (c) pertentangan atau pertikaian.³⁵ Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmonis yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerja sama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan dan manfaat yang akan diperoleh kelompok tersebut.

³⁵Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 77.

Menurut Charles H. Cooley yang dikutip Soekanto, memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial.

Kerja sama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.³⁶ Kerja sama merupakan unsur dari sistem nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di mana pun juga. Secara tidak sadar kerja sama mungkin timbul terutama di dalam keadaan-keadaan di mana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar. Adanya kerja sama merujuk bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain. Selain dalam kerja sama, ada juga akomodasi. Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu merujuk pada suatu keadaan dan untuk merujuk pada suatu proses.

Akomodasi yang merujuk pada sesuatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut Gilin dan Gilin dalam Soekanto, akomodasi adalah

³⁶ *Ibid*, hlm. 80

suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli Biologi untuk merujuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.³⁷ Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu pertikaian tersebut.

Selain proses sosial asosiatif dalam bentuk kerja sama dan akomodasi, ada taraf lanjut dalam bentuk proses sosial asosiatif, yaitu asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam pikiran dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada: (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, (3) Kebudayaan-kebudayaan dari

³⁷ *Ibid*, hlm. 83.

kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.³⁸ Jadi, jelas bahwa asimilasi terkait erat dengan pengembangan sikap-sikap dan cita-cita yang sama.

Di dalam berinteraksi pada masyarakat tidak selalu berbentuk proses sosial asosiatif (kerja sama, akomodasi, dan asimilasi) saja, melainkan juga dapat ditemukan suatu masalah yang mengakibatkan adanya persaingan (sebagai bentuk proses sosial disosiatif), baik antarindividu maupun antarkelompok. Proses sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antaranggota masyarakat. Proses sosial disosatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antaranggota masyarakat tersebut.

Soerjono Soekanto mengemukakan pengertian persaingan atau *competition* sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.³⁹ Walaupun ada persaingan dalam kehidupan sosial masyarakat, sebaiknya persaingan dilakukan secara sehat atau secara damai dengan tidak merugikan pihak lain, sehingga hasil yang dicapai pun berupa hal yang positif juga.

³⁸ Koenjtaningrat, *Op.Cit*, hlm. 146.

³⁹ Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 99.

Dalam berinteraksi sering juga ditemukan adanya suatu persaingan dan pertentangan antarindividu maupun antarkelompok. Hal semacam ini biasa disebut dengan kontravensi atau *contarvention*. Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.⁴⁰ Dalam bentuk murni, kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontravensi menurut Leopold von Weise, dan Howard Becker yang sudah diterjemahkan dalam Soekanto, yaitu:

(1) yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain. (2) yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki, mencerca, memfitnah. (3) memaksa pihak lain menyesuaikan diri dengan kekerasan, provokasi, intimidasi dan seterusnya.⁴¹

Dalam berinteraksi sosial tidak selamanya akan selalu berbentuk asosiatif (kerja sama, akomodasi, dan asimilasi), tetapi sering juga dalam kehidupan sehari-hari kita ditemukan suatu masalah yang akan mengakibatkan suatu pertikaian antarindividu maupun antarkelompok. Soekanto mengatakan, pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 103

⁴¹ *Ibid*, hlm. 104

berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.⁴² Bentuk pertentangan antarkelompok maupun individu di dalam struktur sosial, tentu ada asas untuk memanfaatkan situasi tersebut. Untuk menacapai tujuan-tujuan yang memiliki kepentingan. Pertikaian juga dapat terjadi karena proses interaksi, ketika diantara pihak pertama yang melakukan aksi dengan pihak kedua yang memberikan reaksi tidak terdapat keserasian sehingga menimbulkan suatu masalah yang menyebabkan konflik untuk saling menjatuhkan diantara keduanya dengan kekerasan.⁴³

Walaupun pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam. Adanya suatu pertikaian atau pertentangan adalah dengan ditandainya suatu proses sosial disosiatif yang merupakan akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antarkelompok pada ukuran nilai-nilai adat-istiadat, tradisi, dan ideologi. Pertentangan membawa akibat-akibat yang positif atau tidak, tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan juga dari struktur sosial di mana pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai, atau kepentingan. Soekanto menyebutkan ada beberapa faktor penyebab suatu pertikaian, yaitu: (1) politik, (2) pendidikan, (3) agama, (4) kebiasaan, (5) ekonomi, (6) rumah tangga, dan (7) moral.⁴⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antartimbal balik antarmanusia dalam kehidupan sosial yang didorong oleh motif-

⁴² *Ibid*, hlm. 107

⁴³ Soleman.B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 110

⁴⁴ Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 398

motif internal, yaitu kepentingan dan tujuan. Dengan beragamnya kepentingan dan tujuan masing-masing individu, maka akan lahir pola-pola interaksi sosial, yaitu: Pertama, pola-pola hubungan sosial yang melahirkan pertentangan antarindividu maupun antarkelompok, yang melatarbelakanginya ialah adanya perbedaan kepentingan dan tujuan yang oleh masing-masing pihak ingin dicapai. Akan tetapi, pencapaian tujuan masing-masing pihak tersebut akan berhadapan dengan kepentingan pihak lain, sehingga pertemuan antarkepentingan yang demikian ini akan menimbulkan benturan kepentingan. Pola-pola hubungan timbal balik seperti ini akan menimbulkan pertikaian, perselisihan. Proses sosial yang demikian akan menghasilkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif.

Kedua, pola-pola hubungan sosial yang melahirkan kerja sama antarindividu maupun antarkelompok. Hal ini dilatarbelakangi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang antara satu dengan yang lain terdapat pola-pola hubungan yang saling membutuhkan, sehingga menyebabkan adanya pola-pola hubungan ketergantungan antarmanusia adalah terletak pada kapasitas (kemampuan) manusia di mana manusia selalu diikuti oleh kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan antarpihak ini menyebabkan adanya hubungan saling ketergantungan, dan dari ketergantungan tersebut terjalinlah kerja sama antarmanusia untuk memenuhi kebutuhannya. Bentuk proses sosial yang demikian ini disebut interaksi sosial asosiatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah proses di mana orang-orang yang menjalin kontak sosial dan komunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial adalah hubungan antara

individu-individu, individu-kelompok dan kelompok-kelompok. Interaksi sosial akan membentuk suatu bentuk-bentuk proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif terjadi ke dalam beberapa bentuk seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, serta akulturasi. Proses sosial disosiatif terjadi ke dalam beberapa bentuk khusus seperti kontravensi, persaingan, dan pertentangan atau pertikaian.

2.1.3 Hakikat Sosiologi Sastra

Pengarang merupakan anggota salah satu masyarakat manusia. Ia hidup dan berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Maka tak mengherankan kalau terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakat. Selalu dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dengan masyarakat tempat pengarang hidup. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan pengarangnya. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi, mereka menjadi bagian pula dari pribadi pengarang-pengarangnya. Karya sastra menampilkan wajah kultur zamannya, tapi lebih dari itu sifat-sifat karya sastra ditentukan oleh masyarakatnya.

Sastra merupakan produk masyarakat, ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dari masyarakatnya.⁴⁵ Jadi jelas bahwa kesusasteraan dapat dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi mempelajari

⁴⁵ Jakob Sumardjo, *Masyarakat dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982), hlm.12

masyarakat dalam keseluruhannya, bukan sekadar segi khusus masyarakat. Hal ini berhubungan dengan interaksi dan interelasi antara manusia syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya. Sosiologi sastra dengan sendirinya mempelajari masyarakat. Dalam hal ini sosiologi sastra sebagai media untuk menyampaikan pokok-pokok persoalan yang terjadi pada masyarakat yang dituangkan melalui karya sastra tersebut. Karya sastra memang diciptakan pengarang sebagai makhluk sosial dan untuk orang-orang lain, bukan untuk dirinya sendiri saja.

Sosiologi merupakan suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang⁴⁶. Kemudian dalam bukunya Atar Semi mengatakan bahwa, sastra merupakan lembaga sosial yang menjadikan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan segala sesuatu hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan perkata lain, sastra merupakan wadah untuk menyampaikan pesan moral, nilai sosial, masalah sosial dan kegiatan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikannya kepada pembaca (masyarakat). Menurut Wellek dan Warren dalam Atar Semi mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra.⁴⁷

Endraswara mengutip pendapat Faruk yang menyatakan bahwa, sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang

⁴⁶ Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 52

⁴⁷ Semi, *Loc. Cit.*

agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat⁴⁸. Sastra merupakan suatu karya yang merefleksikan dan merepresentasikan tentang kehidupan serta masalah yang dialami oleh masyarakat, baik dalam hal masalah sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Melalui masalah-masalah sosial yang melingkupi tatanan kehidupan masyarakat itulah, posisi sastra sebagai cerminan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan suatu kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial, sehingga hal tersebut harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian yang besar terhadap pelbagai segi unsur struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Menurut Welles dan Warren telaah sosiologis mempunyai tiga klasifikasi, yaitu:

(a) “Sosiologi pengarang yakni, mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. (b) Sosiologi karya sastra yakni, mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. (c) Sosiologi sastra, mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakatnya⁴⁹.”

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra, merupakan pendekatan terhadap sastra dengan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai ruang lingkup yang

⁴⁸ Endraswara, *Op. Cit.*, hlm.77

⁴⁹ Semi, *Op., Cit.*, hlm. 53

luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya dan pembacanya.

Suwardi menyatakan sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif, yaitu:

“Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan menghubungkan dengan seorang pengarang dan latar belakang sosialnya.” Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra⁵⁰.

Selain itu dalam sosiologi sastra juga menelisik lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang dapat menjadi tumpuan peneliti sosiologi sastra, antara lain: (a) dunia sosial dan seluk beluknya, (b) penyesuaian diri individu pada dunia lain, (c) bagaimana cita-cita untuk mengubah dunia sosialnya, (d) hubungan sastra dan politik, (e) konflik- konflik dan ketegangan dalam masyarakat⁵¹.

Berdasarkan teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu kajian penelitian yang menitikberatkan kajiannya terhadap manusia dalam kaitannya dengan masyarakat dan teks sastra. Hubungan manusia dalam teks sastra itu tentu merupakan hubungan bersifat spesifik. Untuk itu dalam melakukan penelitian sosiologi sastra, peneliti terlebih dulu harus tahu bagaimana teks itu ditelaah dan harus dibaca, untuk mengetahui nilai apa yang terkandung dalam teks.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

⁵⁰ Endraswara, *Op., Cit.*, hlm. 80

⁵¹ *Ibid*, hlm. 88

Istilah “pengajaran” dianggap kurang tepat karena terkesan mengandung pengertian bahwa hanya pihak guru yang berperan aktif, sementara siswa atau peserta didik menerima apa-apa saja yang disampaikan oleh guru, sedangkan “pembelajaran” lebih dipilih dan dipergunakan secara formal karena di dalam aktivitas yang terjadi adalah seimbang antara pihak guru dan anak didik, guru dan murid sama-sama aktif dan kreatif.⁵² Hakikat pembelajaran sastra untuk memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan dalam karya sastra tersebut. Secara khusus pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai-nilai nilai akali, nilai afektif, nilai sosial, ataupun gabungan dari keseluruhan.⁵³ Dengan demikian pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangsih berupa solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari jika pembelajaran sastra dilakukan cara yang tepat.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah dunia pendidikan nyata. Sebab itu sangat keliru bila di dalam dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi. Hal ini sangat menyedihkan di dunia pendidikan dan di dunia sastra. Padahal sastra bukan saja sebagai sumber nilai moral dan sumber pengetahuan, tetapi juga dapat

⁵² B. Rahmanto, *Reaktualisasi Pembelajaran Sastra: Siswa sebagai Pembelajar Aktif*, *Horison* XXXV (7), Juli 2002, hlm. 12

⁵³ Bambang Kaswanti Purwo, *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 61

mempertajam keadaan sosial. Menurut Sayuti dalam Djojoseuroto mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain, apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan ajar yang mampu merangsang daya kritis dan kreatif siswa, serta dipercayai bahwa sastra hanyalah sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan. Pendapat serupa itulah pulalah, Rizanur Ghani menawarkan pemikiran mengenai guru sastra yang konstruktivistik, yang mengenali adanya proses tatanan mandiri dalam pemecahan konflik kognitif yang dapat dijelaskan melalui pengalaman konkret, reflektif, dan kolaboratif di dalam kelas. Demi majunya kehidupan sastra di Indonesia, demi berkembangnya apresiasi sastra perlu diperhatikan sarana-sarana tersebut, seperti ketersediaan buku-buku sastra yang baik dan sesuai dengan pembelajaran sastra dan guru-guru yang kompeten dalam bidang atau materi sastra (apresiasi sastra), sehingga dengan ketersediaan sarana tersebut dapat memacu dan menciptakan rasa kreatif siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Pada kenyataannya pembelajaran sastra dari dahulu sampai sekarang, selalu menjadi permasalahan. Tentu saja permasalahan yang bersifat klasik, yaitu selalu mengambinghitamkan guru yang tidak menguasai sastra, murid-murid yang tidak apresiatif dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah. Padahal, pembelajaran sastra tidak perlu dipermasalahkan jika seorang guru memiliki strategi atau kiat-kiat yang dapat menjadikan materi ajar sastra sebagai suatu alternatif saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa oleh karena itu, seorang guru dituntut agar mampu

menanamkan kegemaran menyukai karya sastra dan mampu mengapresiasi sastra pada diri siswa.

Berdasarkan uraian itu maka dapat disimpulkan bahwa ada dua tugas guru yaitu, (1) mendidik siswa, membimbing siswa agar mampu mencintai dan mengapresiasi sastra. (2) membekali diri dari guru tersebut agar mampu mengapresiasi sastra sebelum mendidik siswanya.⁵⁴ Untuk menjadi guru sastra, sebaiknya memiliki kecintaan membaca terhadap karya sastra. Kecintaan membaca karya sastra dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan guru tentang kehidupan. Banyak guru yang beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai bakat sastra, sehingga guru tidak pernah mengajarkan sastra secara tepat. Guru sering merasa cukup dengan berteori, mengungkapkan pengetahuan tentang sastra tanpa melihat karya sastra itu sendiri. Tentu saja pengajaran sastra yang menitikberatkan pada teori pengetahuan sastra tidak mendorong siswa untuk mengakrabi sastra. Kemudian cara menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra pada siswa, dengan cara membiasakan, meminati, menikmati, dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra seperti novel, cerpen dan puisi. Dalam kaitannya dengan hal ini, para siswa hendaknya disuruh membaca, menyimak, menulis karya sastra (novel, cerpen dan puisi), kemudian mengadakan atau bahkan menghadiri diskusi atau seminar lokakarya pada karya sastra. Dengan demikian siswa akan memiliki pengetahuan tentang karya sastra dan cara mengapresiasikannya.

⁵⁴ Sumardi dan Abdul Rozak Zaidan, *Pedoman Pengajaran Apresisasi Puisi SLTP & SLTA untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 11

Pada saat guru mengajar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, untuk melancarkan proses pembelajaran dan pengajaran. Dari aspek bahasa. Guru hendaknya memilih materi sastra yang memperhatikan tingkat keterbacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan bahasa siswa sehingga mudah dipahami. Dari aspek psikologis, sebaiknya guru dapat menentukan atau memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan siswa dalam kelas yang berbeda-beda, guru sebaiknya menyampaikan materi ajar sastra yang secara kejiwaan dapat menarik sebagian besar siswa di kelas. Dari aspek latar belakang siswa, sebaiknya dipilih karya sastra yang sesuai dengan latar belakang siswa, sehingga dapat dipahami dan dihayati oleh siswa.

Dalam mendekati sastra dengan siswa, guru memiliki peran penting untuk dalam menciptakan pembelajaran yang cerdas dan bermanfaat. Menurut B. Rahmanto pembelajaran sastra mencakup empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak⁵⁵. Sastra bukanlah sekadar bacaan biasa, melainkan bacaan yang mengandung nilai-nilai moral yang yang dipatut dteladani sebagai salah satu pembentukan watak. Sastra dipelajari tidak hanya sebagai hiburan saja, melainkan juga mengembangkan kepribadian dan pengetahuan yang luas tentang kehidupan yang sarat akan nilai moral.

Dalam kaitannya pembelajaran sastra merujuk pada pelaksanaan kurikulum KTSP 2006 di SMA, pengajaran sastra ditekankan pada pengenalan sastra. Siswa dilibatkan langsung ke dalam kegiatan bersastra sesuai dengan

⁵⁵ B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 16

ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia (membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara).⁵⁶ Sastra dalam pembelajaran dapat membantu pembelajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Dengan kata lain yang ditekankan bukan pembelajaran teori-teori sastra, tetapi kegiatan bersastra seperti: membaca karya sastra, menulis karya sastra dan menanggapi karya sastra. Siswa tidak perlu dijejali teori. Peserta didik harus lebih banyak melakukan praktik untuk membangkitkan semangat untuk menulis membaca dan mendengarkan karya sastra. Untuk itu diperlukan bacaan yang memadai untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, serta potensi yang dimiliki oleh guru sebagai fasilitator di dalam kelas harus lebih ditingkatkan.

Secara umum dan secara teoretis kurikulum ini memberikan kelonggaran dan kebebasan pada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah ataupun tenaga pengajar tersebut. Kelonggaran dan kebebasan yang ada pada KTSP harusnya dimaknai sebagai 'peluang' yang harus dimanfaatkan oleh pelaku pendidikan. Peranan guru diharapkan dalam pelaksanaan KTSP, sehingga guru pun dituntut untuk inisiatif, ide, semangat mengembangkan dan membangun agar mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di SMA tidak hanya sekadar mempelajari teori sastra saja, melainkan lebih mengarah kepada kegiatan mengapresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra juga harus disertai minat dan daya kritis. Bambang Kaswanti Purwo menyatakan:

⁵⁶ E. Mulyana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 19-20

“Di sekolah lanjutan atas apresiasi sastra tidak lagi bertolak atas patokan suka atau tidak suka, melainkan tetap berpijak pada minat dan budaya sosial, artinya keterlibatan emosional sudah sangat banyak digantikan oleh daya pengamatan yang peka dan kritis terhadap lingkungannya⁵⁷.”

Pembelajaran sastra yang demikian akan terjadi interaksi langsung dengan antara karya sastra dan siswa dalam memahami, mengamati dan menghayatinya.

Cerpen sebagai bagian dari sastra, merupakan objek pembelajaran sastra yang diambil sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra pada umumnya. Rizanur Gani mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran sastra dalam hal ini cerpen, agar dapat berfungsi dengan baik:

- 1) Siswa diberikan kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya
- 2) Siswa diberikan kebebasan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya.
- 3) Guru harus menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa
- 4) Peranan dan pengaruh guru harus mendorong terhadap penjelajahan vital yang inheren di cipta sastra.⁵⁸

Dalam hal ini jelas bahwa apresiasi sastra menuntut guru dan siswa untuk membaca karya sastra, akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut masih sulit untuk dilakukan, sehingga pembelajaran sastra di sekolah pun menemui masalah-masalah yang sering kali terjadi pada guru-guru Bahasa Indonesia. Eko Sri Israhayu menyatakan bahwa pemasangan kreativitas juga sering menyebabkan pengajaran sastra menjadi kurang berhasil, diantaranya:

- 1) Guru terlalu patuh pada teori-teori sastra yang ada

⁵⁷ Purwo, *Op, Cit*, hlm.40

⁵⁸ Rizanur Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia; Respons dan Analisis*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 1

- 2) Guru terjebak pada peraturan atau hal-hal teknis yang terlalu diadakan
- 3) Guru tidak memiliki keberanian untuk memadukan pengetahuan sastra yang dimiliki, mengadakan eksperimen untuk memperoleh hasil pengajaran sastra yang lebih baik.⁵⁹

Hal serupa juga turut dikatakan oleh Hendro Martono dalam Djojuroto, yang menyebabkan masalah dalam pengajaran sastra, antara lain:

- 1) Secara teknis guru-guru bahasa umumnya tidak otomatis juga mampu menjadi guru sastra
- 2) Kesengajaan yang menganga lebar antarkarya sastra dan daya pemahaman siswa bahkan juga guru nonsastra
- 3) Siswa cenderung menjauhi karya sastra, apalagi terhadap karya sastra yang dianggap aneh.⁶⁰

Ketidakterdayaan para guru dalam menyajikan materi sastra, khususnya yang berhubungan dengan praktik disebabkan karena guru tidak mampu untuk mengajarkan sastra kepada para siswa.

Mencermati persoalan-persoalan dan kegagalan-kegagalan pembelajaran sastra di sekolah sejak dulu sampai sekarang tidak akan ada habisnya. Dalam hal ini karya sastra sebagai materi ajar kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dalam bidang kebahasaan yang mencakup membaca, menulis, menyimak, berbicara, maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, sosial, lingkungan, budaya, ekonomi dan sebagainya. Hal ini tentu saja terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain. Apabila

⁵⁹ Kinayati Djojuroto, *Pembelajaran Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 3

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 1-2

pembelajaran sastra dilakukan dengan kreatif dengan pilihan bahan ajar yang mampu merangsang daya kritis siswa ke jenjang kedewasaan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rizanur Gani, menawarkan pemikiran mengenai guru sastra yang konstruktivistik, yang mengenali adanya proses tatanan mandiri dalam pemecahan konflik kognitif yang dapat dijelaskan melalui pengalaman konkret, reflektif dan kolaboratif di dalam kelas.

Hal ini selaras dengan tujuan pengajaran apresiasi sastra dalam kurikulum yaitu meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu. Selanjutnya tujuan pengajaran apresiasi sastra agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra dalam mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra adalah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan.⁶¹ Melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan melalui pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu siswa untuk mengasah bakat seni yang ada di dalam diri siswa, menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai kegiatan apresiasi karya sastra dan menambah rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pembelajaran sastra memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan dalam karya sastra tersebut. Sastra dalam pengajaran dapat

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 5.

membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, menciptakan cipta, rasa, dan karsa, menjangkakan pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi. Dengan demikian pembelajaran sastra bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta memperkaya pengalaman dan wawasan siswa dari apa yang dibaca agar siswa mampu menghayati, menyikapi permasalahan dan menghargai nilai-nilai dari suatu karya sastra. Demikian halnya dengan pembelajaran cerpen. Pembelajaran sastra di kelas X semester 1 pada aspek membaca, standar kompetensi (SK) 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, kompetensi dasar (KD) 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.⁶² Oleh sebab itu, siswa diharapkan melatih kepekaan mereka untuk mengetahui keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari seperti tokoh, plot, perwatakan, dan latar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor.

2.2 Kerangka Berpikir

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang sistem sosial secara total yang mencakup semua aspek masyarakat serta gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berhubungan dengan proses dan lembaga sosial yang ada di lingkungan tersebut. Masalah dalam sosiologi

⁶² Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA, (Jakarta: BNSPN, 2006), hlm. 108

mencakup dalam beberapa hal, antara lain macam-macam gejala kehidupan masyarakat dan sosial, yaitu nilai-nilai sosial dan moral. Sosiologi sastra dengan sendirinya mempelajari tentang sistem sosial secara total yang mencakup semua aspek masyarakat. Dalam hal ini sosiologi sastra sebagai media untuk menyampaikan pokok-pokok persoalan yang terjadi pada masyarakat yang dituangkan melalui karya sastra tersebut.

Jadi, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Dalam mempertimbangkan dan menentukan segi-segi serta sistem kemasyarakatan itulah terjadinya interaksi sosial antar orang perorangan maupun kelompok. Interaksi sosial terjadi jika dua orang bertemu, kemudian saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran, dan sebagainya. Melalui tindakan tersebut terdapat dua pihak, salah satu pihak memberikan aksi kemudian pihak lainnya memberikan respon terhadap aksi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dan individu, individu dan kelompok, maupun antara kelompok dan kelompok.

Di dalam kajian sosiologi, interaksi sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk, yaitu: (1) interaksi sosial asosiatif, dan (2) interaksi sosial disosiatif. Dalam kajian penelitian ini, memfokuskan ke bentuk interaksi sosial disosiatif. Bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif, yaitu: (1) persaingan, (2) kontravensi, dan (3) pertentangan atau pertikaian. Ciri-ciri dari bentuk interaksi sosial disosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan yang tidak harmonis sebagai

akibat adanya pertentangan antaranggota masyarakat. Proses sosial disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antaranggota masyarakat tersebut. Ciri-ciri bentuk interaksi sosial disosiatif, persaingan yaitu dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Ciri-ciri bentuk interaksi sosial disosiatif, kontravensi ialah ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Contoh perbuatan kontravensi, seperti: penolakan, perlawanan, menghalang-halangi, perbuatan kekerasan protes, memaki, mencerca, bergosip, memfitnah, dan melemparkan beban pembuktian kepada orang lain.

Ciri-ciri bentuk interaksi sosial disosiatif, pertentangan atau pertikaian yaitu menghancurkan, menyingkirkan, dan mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan. Hal ini merupakan penyebab konflik, pertama karena adanya perbedaan antarperorangan atau antarkelompok yang menimbulkan benturan-benturan antarindividu maupun antarkelompok. Kedua, bentrokan antarkepentingan ini berlatar belakang dari pertentangan seperti kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Ketiga, perubahan-perubahan sosial yang menghendaki perubahan agar pola-pola yang ada di dalam tatanan sosial masyarakat diubah dengan perkembangan zaman. Keempat, pertentangan antargolongan atau antarkekuatan politik yang diwarnai oleh gejala antarpihak yang memiliki kedudukan dan peranan yang strategis di dalam struktur sosial

politik (penguasa) dan pihak-pihak yang tidak memilikinya atau merasa diabaikan (rakyat).

Ciri-ciri bentuk interaksi sosial disosiatif ini, dapat tercermin pada unsur-unsur intrinsik yang ada di kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor. Melalui tokoh utama dan tokoh tambahan, plot, perwatakan dan latar, hal ini dapat dilihat adanya kesinambungan antara unsur intrinsik di atas dengan ciri dan bentuk interaksi sosial disosiatif. Tokoh utama dalam suatu cerita fiksi paling banyak muncul dalam setiap kejadian dan konflik serta selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan dan memengaruhi perkembangan plot secara keseluruhan. Plot dalam sebuah cerita memiliki struktur peristiwa-peristiwa, yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Penyajian peristiwa-peristiwa itu, atau secara lebih khusus pada aksi tokoh, baik yang verbal maupun yang nonverbal dalam sebuah cerita. Peristiwa, konflik dan klimaks merupakan unsur paling penting dalam pengembangan sebuah plot. Pada ketiga unsur inilah masalah-masalah yang terdapat dalam cerita fiksi mulai muncul dan berkembang.

Watak para tokoh tercermin pada keadaan fisik, keadaan psikis dan keadaan sosiologis. Melalui ketiga hal inilah dapat mendeskripsikan watak tokoh utama dalam cerita tersebut. Latar pada cerita fiksi terbagi menjadi tiga unsur yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam ketiga unsur inilah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar yang telah disebutkan di atas, memiliki keterkaitan dengan tokoh dan plot ke dalam cerita. Ketiga hal inilah

yang secara langsung membentuk cerita. Melalui unsur-unsur intrinsik inilah membentuk suatu keterkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Pembelajaran sastra mengarah pada kegiatan mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini cerpen bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa, agar siswa juga turut menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra dalam mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Karya sastra memperkaya pengalaman siswa melalui apa yang dibaca. Siswa diharapkan pula mampu memahami, menghayati, dan menyikapi permasalahan sosial serta menghargai nilai-nilai kehidupan dalam suatu karya sastra.